

LEGENDA SUNAN TEMBAYAT (2)

Banyak Pohon Asem Namun Tumbuhnya Arang-arang

Suatu hari Ki Ageng Pandanaran memanggil putranya, Pangeran Mangkubumi. Seorang anak yang sangat berbakti kepada orangtuanya. Gagah, ramah, sopan dan baik budi pekertinya. Ki Ageng Pandanaran merasa dirinya sudah tua dan perlu memberikan wejangan kepada putranya.

"ANANDA Mangkubumi. Kelak jika Ramamu ini tiada, kamu harus tetap meneruskan semua yang sudah Rama kerjakan. Jadilah pemimpin yang adil dan bijaksana. Terutama dalam menebarkan kebaikan Islam dan mengolah tanah pertanian."

Beberapa waktu berselang setelah pemberian wejangan tersebut, Ki Ageng Pandanaran wafat. Pangeran Mangkubumi pun mengambil alih tampuk kepemimpinan. Melaksanakan titah untuk tetap mengajjar agama, mengurus kebutuhan masyarakat dan santri, menyebar kebaikan Islam dan mengolah lahan pertanian. Semakin hari semakin banyak penduduk dan pendatang, maka semakin banyak lagi lahan yang dibuka untuk hunian dan pertanian.

Suatu kali Pangeran Mangkubumi dan pengikutnya membuka lahan baru di hutan. Mereka menemukan sesuatu yang tidak lazim. Di antara pohon-pohon hutan yang tumbuh lebat terdapat pohon asam yang tumbuhnya berjauban. "Daerah di sini sangat subur, namun kenapa pohon-pohon asem ini tumbuhnya arang-arang?"

Dari pohon asem yang tumbuh jarang-jarang ini, Pangeran Mangkubumi menyebut daerah itu dengan nama Asem Arang. Daerah ini kemudian dikenal dengan nama Semarang.

Pangeran Mangkubumi melaksanakan titah ayahandanya dengan sangat baik. Sebagai pemimpin baru, Pangeran

Mangkubumi meneruskan upaya rintisan ayahandanya: mengurus tugas pemerintahan, mengembangkan kegiatan keagamaan, mengadakan pengajian rutin, ceramah, khotbah, mengembangkan pertanian dan perekonomian masyarakat, membangun lebih banyak tempat santri dan mushola. Maka Semarang tumbuh dengan pesat. Daerah Semarang berkembang subur dan semakin makmur. Semakin banyak lagi pendatang yang datang dan menetap.

Sultan Hadwijaya pun bersuka hati melihat kepemimpinan Pangeran Mangkubumi. Semarang telah menjadi daerah yang baladun toyyibah. Negeri yang Makmur. Sultan Hadwijaya memperhatikan bahwa Semarang sudah memenuhi syarat untuk berubah status menjadi kabupaten. Sang Sultan pun berunding dengan Sunan Kalijaga. Hasil perundingan tersebut memutuskan Semarang menjadi kabupaten dan Pangeran Mangkubumi diangkat menjadi Bupati.

Persitiwa ini bertepatan dengan tanggal 2 Rabiul Awal 954 H sepuluh hari menjelang peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 M. Tanggal inilah yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kota Semarang.

Dalam beberapa babad dan hikayat, asal-usul silsilah Pangeran Mangkubumi ini memiliki beberapa versi. Dalam Babad Kasultanan Demak Bintoro Pajang dan Mataram karya Suparman Alfakir dan



Kitab Asal Silahipun Para Nata yang ditulis oleh GRAY. Bratadiningrat, Pangeran

Mangkubumi adalah Joko Supeno putra Brawijaya V. Dalam Kitab Suluk Walisana disebut sebagai Sayid Abdul Qodir bin Maulana Ishaq. Ada juga kisah yang menyebut Pangeran Mangkubumi adalah putra Pati Unus. Dalam Serat Tjandrakanta yang dit-

ulis oleh Raden Ngabehi Tjandra Pradanta pada tahun 1926 masehi menyebutkan bahwa Pangeran Mangkubumi tersebut bernama asli Sayid Hasan Nawawi seorang putra dari Sayid Hamzah Lamongan dan cucu dari Sayid Raden Rahmatullah (Haji Bong Swi Ho atau lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel).

(Wachid E. Purwanto UAD)